

PAGELARAN WAYANG KULIT, ISLAM KULTURAL DAN RENUNGAN KEHIDUPAN KATALISATOR CIREBON

Doni Nugroho

Universitas Muhammadiyah Cirebon
doninugrohofals17@gmail.com

Darajati

Universitas Muhammadiyah Cirebon
jatdara7@gmail.com

Sarip

Universitas Muhammadiyah Cirebon
sarip@umc.ac.id

Abstrak

Pertunjukan Wayang Kulit Cirebon merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang termasuk dalam drama rakyat. Sebelum tahun 2000-an, pertunjukan wayang kulit Cirebon memasuki masa keemasan, mengalami penurunan pada tahun 2000-an yang disebabkan oleh budaya baru yang masuk ke daerah Cirebon. Melihat dan menanggapi penurunan tersebut, penulis bertujuan untuk mengkaji peran katalisator dalam pertunjukan wayang kulit terhadap katalis sosial budaya di Cirebon. menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Untuk itu, penelitian ini akan mencoba mengkonstruksi realitas peran katalisator dalam pertunjukan wayang kulit dan memahami maknanya dalam membawa katalis sosial budaya di Cirebon. Jadi memperhatikan proses, peristiwa dan keaslian. Hasil dari penelitian ini adalah katalisator yang mendorong katalisasi sosial budaya melalui pertunjukan Wayang Kulit Cirebon yang tercermin di desa-desa atau daerah di Cirebon. Merupakan model katalis untuk mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, artinya menjadi katalisator identitas masyarakat Cirebon dalam menjaga nilai sosial budaya.

Kata-kata Kunci: *wayang kulit Cirebon, identitas katalis, sosial budaya*

Abstract

The Cirebon Wayang Kulit performance is a form of oral tradition that belongs to the folk drama. Before the 2000s, Cirebon's shadow puppet performances entered a golden age, experiencing a decline in the 2000s caused by a new culture that came to the Cirebon area. Seeing and responding to this decline, the author aims to examine the role of a catalyst in wayang kulit performances towards socio-cultural catalysis in Cirebon. using research methods with a qualitative approach. For this reason, this research will try to construct the reality of the role of catalyst in the wayang kulit performance and understand its meaning in leading to socio-cultural catalysis in

Cirebon. So it pays attention to processes, events and authenticity. The results of this study are catalysts that encourage socio-cultural catalysis through Cirebon Wayang Kulit performances that are reflected in villages or areas in Cirebon. this is a catalytic model to maintain socio-cultural values that have their own characteristics, meaning that they become the catalytic identity of the Cirebon community in maintaining socio-cultural values.

Keywords: *Cirebon shadow puppets, Islamic cultural, catalyst identity, socio-cultural*

A. PENDAHULUAN

Seni Pagelaran Wayang Kulit Cirebon, salah satu tradisi lisan dan tergolong drama rakyat (Ni'mah, 2016;). Perkembangannya mengalami masa surut sejak tahun 2000-an. Sebelum tahun 2000-an, Pagelaran Wayang Kulit Cirebon dikatakan Toatun (2018) memasuki keemasan dibuktikan penuhnya penonton mulai anak kecil, remaja, dan dewasa. Selain itu, Rahardjo (2018) menjadikan tolok ukur ekonomi masyarakat desa di Cirebon. Banyaknya pagelaran di desa membuktikan tingkat ekonomi lebih baik, dibanding dengan desa yang jarang atau tidak melakukan pagelaran wayang. Bukti lain banyaknya orang berjualan pada acara pagelaran menunjukkan adanya roda perekonomian bagi masyarakat. Di sela-sela perdanganan juga ternyata terjadi komunikasi-komunikasi sosial masyarakat untuk saling berinteraksi dan bertukar pengalaman sesama warga masyarakat. Dukungan perkembangan ekonomi dan dukungan hubungan sosial masyarakat menjadikan modal dasar perkembangan budaya Cirebon (Sarip 2020). Perkembangan budaya pagelaran dibuktikan dengan melahirkan dalang-dalang ternama Citra Yuda, Anung, dan Kasdina.

Perkembangan setelah tahun 2000-an menunjukkan penurunan secara kuantitas maupun kualitas penonton. Secara kuantitas setelah tahun 2000-an, pagelaran hanya disaksikan kalangan orang tua atau sesepuh. Secara kualitas sendiri ternyata menunjukkan penurunan akan pemahaman masyarakat atas pagelaran Wayang Kulit Cirebon. Penurunan dari sisi kuantitas dan kualitas, berbanding lurus dengan berkembangnya kesenian yang banyak digandrungi kaum muda antara lain pertunjukan band, industri perfilman yang tayang di

bioskop, dan merebaknya televisi swasta. Menurut Catatan Kompas, terpinggirkannya kesenian tradisional juga disebabkan menjamurnya cafe-cafe sebagai tempat nongkrong kaum muda Cirebon (Kompas, 2008). Setidaknya ada empat penyebab terpinggirkannya kesenian Cirebon di tahun 2000-an yakni band, film, televisi swasta, dan cafe-cafe.

Kegelisahan pagelaran Wayang Kulit setelah tahun 2000-an terlihat adanya usaha membangkitkan budaya pagelaran. Usaha yang terbilang sporadis tanpa diduga melahirkan benih katalisator yang menorah pada katalisasi budaya pagelaran di Cirebon. Katalisator-katalisator budaya pagelaran terlihat pada acara hajatan (acara khitanan, pernikahan, dan ulang tahun desa) yang menyuguhkan pagelaran Wayang Kulit Cirebon. Usaha yang sporadis ternyata diikuti juga para tuan-tuan hajat selanjutnya. Hasilnya secara kualitas tahun 2015 ada lima dalang Cirebon sebagai penyanji terbaik (Bens, Edy's, & Faiz, 2015). Urgensi penelitian ini untuk mendapatkan gambaran peran katalisator dalam melahirkan katalisasi pada pagelaran Wayang Kulit Cirebon baik dalam membangun pertunjukan secara kuantitas maupun kualitas. Fokus penelitian mengkaji cara katalisator melakukan katalisasi sosial budaya melalui Pagelaran Wayang Kulit Cirebon. Berdasarkan latarbelakang dan tinjauan kepustakaan yang ada maka penelitian akan mencoba diskusi berkenaan dengan katalisator untuk mendorong katalisasi dalam pertunjukan wayang kulit di Cirebon sebagai warisan budaya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas peran katalisator dalam pagelaran wayang kulit dan memahami maknanya dalam menuju katalisasi sosial budaya di Cirebon. Sehingga sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Rusliwa Somantri, 2005). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara ataupun diskusi dengan para narasumber (Sarip 2021). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman akan adanya peran katalisator yang kemudian melahirkan katalisasi sosial

budaya di Cirebon melalui seni pagelaran wayang. Wawancara yang dilakukan secara mendalam dilakukan pada dua desa yang ada di Kabupaten Cirebon, kemudian melakukan klarifikasi terhadap daerah-daerah lain yang berada di Cirebon. Hasil wawancara ataupun diskusi-diskusi kemudian diarik pada kesimpulan-kesimpulan tentang adanya katalisasi dalam mempertahankan nilai sosial budaya yang belum banyak disadari di Cirebon.

Metode pengambilan informan menggunakan, purposive sampling dan snowball sampling. Pengambilan informan awal (untuk diwawancara atau observasi) kemudian dilanjutkan guna memperluas informasi dan melacak segenap informasi yang mungkin ada, ketika semua informasi dirasa cukup, pengambilan informan di hentikan. Kesalahan dapat dipastikan menghasilkan ketidak akuratan hasil penelitian. Oleh karenanya diperlukan keabsahan data melalui teknik pemeriksa keabsahan. Menurut Lincoln dan Guba (1985) teknik pemeriksa keabsahan data yaitu (1) kredibilitas; (2) transferabilitas; (3) dependabilitas; dan (4) konfirmabilitas (Subdi, 2006). Untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam penelitian dan untuk menghasilkan keakuratan penelitian, dalam hal ini peneliti menggabungkan keempatnya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penelitian. Kemudian untuk mendapatkan pembahasan dan kesimpulan sesuai dengan penelitian (Fitriana et al. 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberadaan Seni Pagelaran Wayang Kulit

Budaya sebagai suatu pola dan sebagai asumsi dasar pada dasarnya dapat ditemukan dan ditentukan oleh kelompok dengan cara mempelajari dan menguasai masalah yang diadaptasikan dengan lingkungan. Selain itu suatu pola budaya juga dapat diintegritaskan baik secara eksternal maupun internal dalam kehidupan masyarakat. Pola kerja budaya akan diterima dengan baik dan dapat diajarkan pada generasi selanjutnya apabila dirasakan benar dan bermanfaat dalam menjalin hubungan kemasyarakatan (Sumanto, 2013). Hal

ini sangat jelas apa yang dilakukan oleh tuan-tuan hajat pada dasarnya membentuk pola awal sebagai katalisator manjadi katalisasi budaya pagelaran di Cirebon.

Pagelaran wayang kulit merupakan budaya masyarakat Jawa yang berkualitas tinggi dan kompleks, didalamnya mencakup berbagai bentuk seni yang menyatu yaitu seni sastra, bahasa, drama, musik, tari, seni rupa, dan sebagainya (Purwanto, 2018). Pagelaran wayang kulit bernilai adiluhur, tidak sekedar sebagai tontonan, tetapi juga sebagai seni budaya tuntunan hidup (Purwanto, 2018). Sebagai tuntutan masyarakat sangat terlihat dengan jelas pada cerita-cerita pagelaran wayang kulit yang selalu menceritakan makna hidup dan kehidupan masyarakat baik masyarakat dengan masyarakat secara pribadi maupun masyarakat dalam pergaulan hidup.

Wayang kulit menjadi sebuah media penyebaran ilmu pengetahuan baik secara umum maupun khusus pada pengajaran agama Islam. Semangat keberagaman dan keagamaan tetap tumbuh subur dalam kebudayaan yang tervisualisasi dalam cerita pagelaran wayang kulit (Dwi Fani, 2016). Peran katalisator dalam hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai sarana budaya tentunya dapat dijadikan sebagai media untuk mencegah paham radikal yang selama ini semakin marak baik ditingkatkan internasional, nasional, maupun daerah-daerah yang ada di Indonesia. Sebagai sarana untuk menangkal paham-faham radikal ternyata sudah dimulai sejak abad ke-14 M, para wali di pulau Jawa menggunakan pageralaran Wayang Kulit sebagai saran penyebaran agama dan pengembangan nilai-nilai lokalitas masyarakat. Wayang kulit menjadi media yang berandil besar dalam penyebaran Islam ke semua kalangan. Pendidikan budi pekerti dan juga spritualitas diselipkan dalam setiap pagelaran. Di setiap daerah pagelaran wayang kulit memiliki aspek kemenarikannya tersendiri (Dwi Fani, 2016). Tentunya dengan cara penyesuaian lakon yang disesuaikan dengan bahasa ataupun kebiasaan masyarakat setempat.

Wayang Kulit Cirebon sendiri sebagai salah satu bukti berkembangnya agama Islam di Jawa pada umumnya dan Cirebon khususnya. Selain itu, wayang kulit Cirebon sendiri merupakan warisan bagi generasi muda sekarang dan mendatang, bukan dari segi estetika belaka, tetapi mengandung nilai-nilai falsafah hidup yang sejalan dengan napas perjuangan bangsa dan negara Indonesia dalam memberikan semangat kebersamaan. Kemudian sebagai strategi diplomasi lintas budaya dan kepercayaan wajib untuk disadari, dipahami dan diamalkan prahmatikanya. Wayang sendiri pada dasarnya dapat merefleksikan keberhasilan masa lalu berpotensi diaplikasikan pada masa kini, demi lahirnya hubungan harmonis antara keanekaragaman budaya di tengah-tengah pesatnya arus globalisasi (Koesoemadinata, 2013).

Meminjam istilah katalisator untuk seseorang yang melakukan perubahan dan menghasilkan keadaan dalam mempercepat suatu katalisasi (Inspektorat Kabupaten Sleman, 2020). Katalisator dalam penulisan ini disejajarkan dengan tuan hajat sebagai penyelenggara acara pagelaran Wayang Kulit Cirebon. Saat budaya mendapatkan tantangan, para tuan hajat melakukan terobosan dengan cara memanjakan para penonton. Cara memanjakan penonton dilakukan dengan cara pemberian hidangan berupa: minuman (air mineral, teh manis, kopi), makanan (cemilan dan nasi dalam bentuk perasmanan), dan rokok (bagi perokok). Tuan hajat yang bertindak sebagai katalisator memiliki tujuan untuk menarik Kembali akan minat menyaksikan pagelaran. Tidak mengherankan kemudian keadaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi *preceden* katalisasi dalam setiap pagelaran Wayang Kulit Cirebon yang kental dengan nilai sosial dan budaya.

Dalam teori urban katalisasi menyajikan gambaran esensial dan pengembangan urban, kekuatan untuk mengerakan aksi yang lain. Berfokus pada interaksi dari elemen baru dan lamanya serta pengaruh pada bentukan urban di masa depan dan bukan perkiraan dari bentukan fisik ideal (Kamil, 2012). Jika dimasukkan dalam katalisasi budaya, katalisasi menyajikan

gambaran dari pengembangan sosial budaya, dengan menggunakan kekuatan untuk menggerakkan aksi yang lain. Aktor yang membuat acara pagelaran yang berfokus pada interaksi dari elemen baru dan pengembangan budaya di masa depan bukan dari bentukan fisik ideal tertentu. Katalisasi dalam pagelaran Wayang Kulit Cirebon yaitu dengan menyajikan hidangan makanan yang disediakan oleh pembuat acara yang itu sebuah proses yang dibangun perlahan sebagai bentuk pelestarian pagelaran Wayang Kulit Cirebon di masa sekarang.

Kebiasaan generasi muda saat ini, ialah nongkrong ini sudah menjadi salah satu ciri yang begitu melekat pada para anak muda (Sinaga, 2018). Kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh banyak anak muda bertujuan untuk bersenang-seanang dan bersantai serta dapat memicu masyarakat untuk ikut serta dalam perilaku gosip yang sudah melekat. Selain itu kegiatan gosip menjadi salah satu kontrol sosial bagi masyarakat (Abdusshomad, 2021). Adanya perubahan kegiatan nongkrong bagi kaum muda sendiri lebih disebabkan kurangnya pendalaman akan makna-makna budaya lokal yang berkembang di daerahnya masing-masing. Para katalisator dalam membangkitkan Kembali pertunjukan wayang kulit memanfaatkan kebiasaan nongkrong sambil bicara budaya melalui seni pagelaran wayang yang selama ini mulai banyak ditingalkan dengan adanya budaya-budaya baru yang coba untuk menggantikannya.

Salah satu usaha yang dilakukan para katalisator dengan memanfaatkan kebiasaan nongkrong agar masyarakat tertarik pada pagelaran wayang kulit dilakukan dengan cara memberikan berbagai hidangan, minuman seperti: minum kopi, dan rokok yang pada masa sekarang ini menjadi gaya hidup yang populer. Berkembangnya zaman yang modern kopi banyak dijumpai di *caffè* dan *coffe shop*. Kegiatan minum kopi dilakukan bertujuan sebagai cara untuk memuaskan keinginannya (Kurniawan & Ridlo, 2010). Biasanya generasi muda nongkrong di cafe dilakukan pada malam hari hingga larut malam. Dampak dari nongkrong dapat menimbulkan banyak

kerugian, diantaranya secara tidak sadar telah menghabiskan banyak waktu hanya untuk hal yang sia-sia (Sinaga, 2018).

Pemberian makanan ataupun hidangan dan minuman dalam pagelaran wayang kulit Cirebon, membawa efek yang sedikit demi sedikit dirasakan. Pagelaran wayang kulit Cirebon yang dilakukan pada Malam hari dan telah disediakan hidangan oleh tuan hajat. Pada proses transfer nilai-nilai membutuhkan media yang menjadikan proses berjalan efektif (Alif, 2020). Wayang Kulit Cirebon sebagai media sekaligus merupakan intisari kedubayaan masyarakat Cirebon yang diwariskan dari generasi ke generasi, bukan hanya sekedar tontonan dan tuntunan akan tetapi ini sebagai bagian dari manusia bertingkah laku dalam kehidupan. Hal tersebut menjadi nilai sosial yang terkandung dalam wayang kulit Cirebon. Hal ini sebagai bentuk katalisator untuk melindungi wayang kulit Cirebon dari kepunahan dan terus berkembang dari masa ke masa.

Cerita dalam pagelaran wayang kulit Cirebon menampilkan tokoh-tokoh berkarakter yang memiliki makna tersendiri. sering memperlihatkan oposisi tokoh baik dan jahat (Komariah & Wildan, 2020), sehingga penonton akan memperdebatkannya. perdebatan tersebut menjadi kaidah yang berlaku dalam menuangkan ide karya seni ke arah estetik (Hadiprayitno, 2014). Hal tersebut menjadi nilai budaya tersendiri yang terdapat di pagelaran wayang kulit Cirebon. Wayang kulit Cirebon menjadi salah satu budaya Jawa yang senantiasa berdampingan dengan perkembangan dan pengaruh budaya global, menjadikan budaya yang tetap memiliki nilai menjunjung hakikat dan martabat manusia (Sudarsih, 2019). Penting bagi generasi muda dalam menjaga dan melestarikan wayang kulit Cirebon untuk bisa tetap berkembang dan bisa menjadi pengawal dalam kebudayaan.

2. Renungan Katalisator dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cirebon

Fakta-fakta akan keberadaan katalisasi tercermin dalam wawancara dengan Rifa'i (50 tahun), warga Desa Warukawung Kabupaten Cirebon. Bahwa

memanjakan para penonton pada dasarnya tidak diwajibkan, namun sebagai bentuk apresiasi menjaga budaya yang mulai ditinggalkan. Strategi tersebut dilakukan juga dalam acara Haul Buyut Desa Warukawung. Nilai sosialnya juga tercermin dalam dikusi antar penonton sebelum acara pagelaran dimulai dan alur cerita selalu dikaitkan dengan masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi masyarakat serta memawarkan solusinya.

Pandangan Munaim (60 tahun) juga mengaimini pernyataan Rifa'i bahwa dalam pagelaran Wayang Kulit Cirebon, pemberian makanan dilakukan oleh seorang panjak atau pemain musik, menawari penonton sebagai salah satu kedekatan antara para pemain dengan para penonton. Dalam acara Haul Buyut ditegaskannya, pemberian hidangan pada para penonton sangat dianjurkan. Hasil wawancara tersebut membuktikan sangat jelas adanya katalisasi dalam mengembalikan nilai-nilai sosial dan budaya melalui pageran di Cirebon yang semakin banyak ditinggalkan.

Dikatakan adanya katalisasi hal ini sangat beralasan, sebab kajian semacam ini bukan hanya terjadi di Desa Warukawung saja melainkan hampir di daerah lain yang berada di Cirebon. Tetapi di Desa Kaliwadas, sebagaimana diungkapkan Kosim (60 tahun) wawancara berkenaan dengan minat kaum muda terhadap pagelaran Wayang Kulit, disebabkan jarang dipentaskan. Selain itu, berkenaan dengan biaya untuk pagelaran Wayang Kulit Cirebon yang memakan terlalu banyak biaya dan hanya dapat dilakukan oleh kalangan menengah ke atas. Di sisi lain penonton juga berasal dari golongan tua, maka adanya memanjakan penonton sangat diwajibkan yang bertujuan untuk mempertemukan antara kaum muda dan kaum tua.

Nadia (21 tahun), warga Kelurahan Kaliwadas Kabupaten Cirebon dan sebagai pecinta wayang. Pada dasarnya pagelaran Wayang Kulit Cirebon bukan semata-mata hanya pertunjukan seni yang bersifat hiburan dikarenakan berisi cerita yang dibawakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang, dan diiringi dengan lagu-lagu yang mengiringi cerita dari dalang. Namun juga merupakan pertunjukan seni yang kaya akan pendidikan moral

dan budi pekerti, wayang kulit juga dirasanya akan sangat menyenangkan apabila generasi muda seusianya lebih mengenal wayang di era modern, daripada hanya bermain gadget. Terkait dengan hidangan sebetulnya secara tidak langsung dapat mengundang dan sekaligus mengumpulkan anak-anak muda. Melalui katalisasi sosial budaya yang terdapat dalam pagelaran Wayang Kulit Cirebon yang dilakukan dengan cara memanjakan para penonton merupakan cara yang efektif dalam menjaga hubungan sosial budaya masyarakat. Bahwa generasi muda yang lebih tertarik dengan kehadiran bioskop dan tempat hiburan lain daripada menyaksikan pagelaran Wayang Kulit Cirebon tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Strategi ini cukup efektif dalam katalisasi nilai sosial dan budaya dalam pagelaran wayang kulit Cirebon.

Cirebon merupakan sebuah wilayah multikulturalisme. Keberagaman yang terdapat di setiap daerahnya memiliki keunikan tersendiri. Kebudayaan dan tradisi peninggalan para wali masih dipertahankan hingga sekarang. Wayang ialah salah satu diantara sekian banyak kebudayaan yang menyiatkan keluasan ilmu pengetahuan (Dwi Fani 2016). Wayang kulit Cirebon merupakan contoh peralihan dari wayang zaman hindu-buddha ke wayang zaman islam. Hal ini bisa dilihat masih menyisakan unsur kuna yang jelas dari imaji-imaji wayang sebelumnya seperti wayang bali (Koesoemadinata 2013)

Pegegasan datang dari Rifa'i warga Desa Warukawung pada era reformasi pangelaran wayang kulit Cirebon, sempat berhenti 5 tahun disebabkan oleh krisis moneter. Diselang 5 tahun desa warukawung mengalami gagal panen, masyarakat banyak yang sakit. Pada tahun 2001. Hal ini membuat kelompok adat membuat ide memunculkan kembali pangelaran wayang kulit sebagai suatu tradisi yang merupaka warisan dari wali songgo. Pada tahun 2010 bencana semakin kencang seperti yang terjadi di kabupaten boyolali bencana angin puting beliung. Setelah itu pada Bulan februari 2010 terjadi tanah longsor di tebing gunung tilu, ciwidey (Editya, 2011). pada tahun 2010 Kabupaten Cirebon dilanda kemarau panjang. selain itu juga berdasarkan pemberitaan dari Radar Cirebon (2016), pada tahun 2012

sampai tahun 2016 merupakan kejadian bencana alam terbanyak yang dialami.

Rentetan kejadian yang dialami di berbagai daerah hingga daerah Cirebon membuat masyarakat memunculkan ide untuk menghidupkan kembali wayang kulit seperti halnya pada desa sidawangi pada tahun 2010. Menurut sumaatmadja (2013), mengatakan bahwa budaya pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan (Syarifuddin, 2017). Pagelaran Wayang Kulit Cirebon menekankan pada i'tibar (pelajaran) dengan mengambil cerita babad atau kisah yang digelar seperti perjuangan Walisongo (Koesoemadinata, 2013). Dalam setiap pagelaran dalang bisa menyisipkan nilai-nilai dan muatan pendidikan moral melalui lakon yang dimainkan. Materi ini akan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat. harapan dari seni bisa menjadi filter terhadap perkembangan dampak perkembangan zaman (Anggoro, 2018).

Nilai budaya pada wayang kulit dapat dimaknai sebagai wujud budaya dalam gagasan yang termanifestasikan dalam wujud yang konkret. Cerita wayang kulit menyajikan model kehidupan dengan tokoh-tokoh berkarakter yang memiliki beberapa makna dibalik ceritanya. Melihat dan membaca cerita wayang menampilkan oposisi tokoh baik dan jahat. Audiens cenderung akan mengambil sisi inspiratif dari cerita tersebut. cerita wayang sarat pesan, tetapi berhubung semuanya disampaikan secara simbolistis penonton tidak merasa digurui (Komariah & Wildan, 2020).

Pertunjukan wayang kulit yang semalam suntuk, secara fenomenologis pertunjukan wayang menyuguhkan pengetahuan soal hidup dalam rangka kehidupan manusia yang konkrit seperti halnya bahwa manusia secara lahiriah dikisahkan hanya selama satu malam saja, padahal ia menyangkut lamanya hidup yang sebenarnya (sang dalang). Hal ini oleh orang Jawa dikatakan mung mampir ngombe atau bila dilihat dari lamanya waktu

hanyalah sebentar sekali, laksana orang sekedar singgah untuk minum. Pagelaran wayang sebagai sebuah pertunjukan secara otomatis membawa nilai-nilai sosial dengan kehadiran dan kebersamaan yang dirasakan oleh penonton yang hadir sebagai bukti antusias dan ketertarikan juga kecintaan terhadap budaya (Herlyana, 2013). Sehingga Nilai sosial yang timbul diantaranya berdiskusi dengan sesama penonton terkait yang ada di cerita pagelaran wayang kulit Cirebon, mentrasfer ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan manusia (Muaz 2021), menjalin silaturahmi sesama penonton sehingga bisa mendapat teman baru dalam menikmati pagelaran wayang kulit.

Menurut Blacius Subono, mengatakan sejatinya wayang merupakan seni tradisi yang adaptif, mempunyai keyakinan besar di masa depan bisa bertahan yang dihadapkan perkembangan zaman. Pada era 80-an ada perubahan dari pakeliran panjang menjadi padat. Kemudian ada wayang sandosa yang merupakan perkeliran garap baru dengan layar lebar dan menggunakan bahasa Indonesia (Yuniati, 2020). Pakar dan pengamat wayang dunia Y Soedarko Prawiroudho mengatakan, peminat wayang Indonesia di tahun 1985 sebanyak 40 juta orang. Dimasa sekarang anak muda sulit dalam memahami wayang kulit dan pengaruh industri hiburan yang pesat (Kania, 2019). Sejak pertengahan abad ke-20 beberapa pihak praktisi pendalangan Jawa mencoba menyasati penurunan minat pada kesenian wayang kulit dengan memakai sound sistem, lighting, pakeliran padat, boneka wayang dimodifikasi (Koesoemadinata, 2013). Strategi ini berhasil pada tahun 90-an, tahun 2000-an ke atas strategi ini belum mampu menjadikan generasi muda melihat pagelaran wayang kulit.

Berbagai upaya terus dilakukan Seperti halnya yang dilakukan oleh para seniman Yogyakarta dalam merespon ketidaktertarikan generasi muda terhadap dinamika pewayangan di Yogyakarta, melalui strategi mempersingkat pertunjukan wayang kulit, para seniman bertujuan untuk mengurangi rasa bosan generasi muda dalam menikmati pergelaran wayang

(Hanum, 2017). Selain itu belum mampu dalam menarik minat generasi muda dalam melihat pagelaran wayang kulit. Dalam rangka mengikuti perkembangan zaman dengan teknologi yang semakin pesat Drs. Suparmin Sunjoyo selaku Ketua umum Sena Wangi (Skertariat Pewayangan nasional Indonesia), beliau meresponnya dengan digitalisasi wayang dengan cerita yang lebih simpel dan kekinian. Unsur-unsur modern bisa dimasukkan di pertunjukan wayang. Meski ada usaha menggabungkan unsur modern, tapi kita juga tetap harus menghadirkan wayang dengan kemurniannya dan tetap mempertahankan pakem-pakemnya (Nasution, 2020).

Wayang terus dikembangkan dan dikreasikan. Para seniman wayang melakukan berbagai eksperimen, menyajikan wayang yang menarik untuk dipentaskan. Selain itu, Peran pemerintah daerah sebagai pemangku kebijakan menjadikan wayang kulit sebagai salah satu jalan untuk melestarikan kesenian wayang kulit. Seperti yang dilakukan di daerah Tegal Jawa Tengah yang pada saat itu sebagai bupati nya adalah Almarhum Ki Enthus Susmono, beliau merespon akan semakin terkikisnya pagelaran wayang kulit dengan cara Setiap pementasan wayang kulit menyajikan bentuk-bentuk wayang yang atraktif dan menarik (Nur Awal, 2019). Kementerian komunikasi dan informatika (kominfo) menggelar wayang kulit di Sukoharjo Jawa Tengah pagelaran dimaksudkan sebagai upaya untuk melestarikan kesenian tradisional yang eksistensinya mulai tergerus oleh perkembangan zaman (Paath, 2019). Namun sepertinya strategi-strategi tersebut belum cukup dalam menarik perhatian generasi muda untuk menyaksikan pertunjukan wayang.

Apabila ada yang menilai dengan adanya pagelaran wayang kulit pada dasarnya hanya dinilai sebagai pemborosan bagi tuan rumah. Ternyata dalam sudut pandang budaya, justru akan dinilai sebagai salah satu cara untuk mempertahankan budaya. Sebab, dalam mempertahankan suatu budaya yang hampir hilang dalam masyarakat diperlukan suatu pengorbanan. Inilah sebagai salah satu wujud kecintaan dan pengorbanan yang dilakukan oleh

para katalisator dalam mewujudkan katalisasi dalam seni pagelaran yang semakin kurang mendapatkan tempat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Katalisator yang mendorong katalisasi sosial budaya melalui pagelaran Wayang Kulit Cirebon tercermin di desa-desa atau daerah-daerah yang ada di Cirebon. Selain dalam menjalin hubungan sosial berkumpulnya orang-orang saling berintreksi untuk memecahkan persalahan-permasalahan juga menjaga nilai budaya. buktinya dengan adanya katalisasi pegelaran Wayang Kulit Cirebon di tahun 2015 sebanyak lima dalang Cirebon diakui kompetensinya. Hal ini bukti nyata keberhasilan katalisi yang dilakukan para katalisator. Melalui pagelaran wayang dan peran katalisator mengembalikan wayang bukan hanya sekedar tonton belaka dan berhasil menjadi tuntunan. Sebagai model katalisasi mempertahankan nilai sosial budaya tentunya sangat berbeda dengan cara-cara yang dilakukan di daerah lain, artinya ini menjadi identitas katalisasi masyarakat Cirebon dalam mempertahankan nilai sosial budaya.

2. Saran

Dalam menjaga kelestarian budaya wayang kulit saat ini, keterlibatan penuh generasi muda sangat ditunggu-tunggu, melalui perannya dalam mengajak generasi muda lainnya untuk ikut serta mencintai dan menjaga budaya Wayang Kulit Cirebon. Generasi muda sebagai Katalisator diharapkan dapat terus menciptakan strategi-strategi yang dapat menjadikan ketertarikan generasi muda di tengah modernisasi terhadap pagelaran wayang. Konsep yang direkomendasikan oleh penulis melalui peran generasi muda dalam menjaga wayang kulit untuk generasi selanjutnya agar dapat dikembangkan

dan terus dioptimalkan, sehingga kelestarian wayang kulit akan selalu terjaga sampai generasi-generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Alwazir. 2021. 'Gaya Hidup Nongkrong Di Kafe Dan Perilaku Gosip Sebagai Kontrol Sosial'. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16(1):57–68. doi: 10.37680/adabiya.v16i1.593.
- Alif, Mohamad Zainal. 2020. 'Mainan Sebagai Media Transfer Nilai-Nilai Etika Di Masyarakat Baduy Dalam'. *Jurnal Budaya Nusantara* 3(2):126–34. doi: <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol3.no2.a2544>.
- Bens, Edy's, and Faiz. 2015. 'Kabupaten Cirebon Masuk 5 Dalang Penyaji Terbaik Festival Dalang Wayang Kulit Jabar'. *Diskominfo: Cirebonkab.Go.Id*.
- Dwi Fani, Risma. 2016. 'Wayang Kulit Purwa Sebagai Media Pendidikan Spritual Di Cirebon'. *Yaqzhan* 2(1):113–37. doi: 10.24235/jy.v2i1.908 ?CITATIONS? total citations on Dimensions.
- Editya, Median. 2011. 'Kaleidoskop 2010 : Tahun Penuh Bencana Di Indonesia'. *Kompasiana beyond Bloging*.
- Fitriana, Diana, Sarip, Rohadi, and Hanif Nurcholis Adiantika. 2020. 'The Dialectics of Garuda Totem and Covid-19 Totem in the Constitution of Indonesia'. *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum* 07(2):162–73. doi: 10.25134/unifikasi.v7i2.2979.
- Hadiprayitno, Kasidi. 2014. 'Estetika Wayang'. *Jurnal Budaya Nusantara* 1(1):31–39. doi: 10.36456/b.nusantara.vol1.no1.a282.
- Hanum, Nabila. 2017. 'Pertunjukan Wayang Kulit: Kesenian Yang Mulai Ditinggalkan'. *Warga Jogja: Wargajogja.Net*.
- Herlyana, Elly. 2013. 'Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa'. *Thaqafiyat* 14(NO 1):127–44.
- Inspektorat Kabupaten Sleman. 2020. 'APIP Sebagai Katalisator Gerakan Nasional Revolusi Mental'. *Inspektorat Kabupaten Sleman*.
- Kamil, Erfan M. 2012. 'Urban Catalyst'. *Jurnal Berkala Teknik* 2(4):306–19.
- Kania, Dewi. 2019. 'Dipandang Membosankan, Bagaimana Agar Kesenian Wayang Dicintai Milenial?' *Travel.Okezone.Com/*.

- Koesoemadinata, Moh. Isa Pramana. 2013. 'Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara'. *ITB Journal of Visual Art and Design* 4(2):142–54. doi: 10.5614/itbj.vad.2013.4.2.6.
- Komariah, Siti, and Dadan Wildan. 2020. 'Pertunjukan Wayang Sebagai Rekonstruksi Nilai Tuntunan Dan Tontonan Dalam Pembelajaran Sosiologi'. *Sosietas* 10(1):754–64. doi: 10.17509/sosietas.v10i1.26000.
- kompas.com. 2008. 'Anak Muda Ogah Melirik Seni Tradisional'. *Kompas.Com*.
- Kurniawan, Ardietya, and Muh Rosyid Ridlo. 2010. 'Perilaku Konsumtif Remaja Penikmat Warung Kopi'. *Jurnal Sosiologi DILEMA* 32(1):9–21.
- Muaz, Abdul. 2021. 'Syekh Siti Jenar, Manunggaling Kawula Gusti Dan Konteks Kekinian Kita'. *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf Dan Psikoterapi* 03(02):1–13.
- Nasution, Azhari. 2020. 'Menanamkan Kecintaan Wayang Pada Generasi Milenial Jadi Tantangan'. *Goriau.Com*.
- Ni'mah, Sholikhatun. 2016. 'Respon Generasi Muda Jawa Terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit (Studi Kasus Di Desa Lemah Ireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang). UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Nur Awal, Fatkur Rohman. 2019. 'Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat'. *Kebudayaan* 13(1):77–89. doi: 10.24832/jk.v13i1.234.
- Paath, Carlos KY. 2019. 'Pemerintah Pakai Pertunjukan Wayang Kulit Untuk Sosialisasi Program'. *Berita Satu*.
- Purwanto, Sigit. 2018. 'Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit'. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):1–30. doi: 10.21274/taalum.2018.6.1.1-30.
- radar cirebon. 2016. '2016, Grafik Bencana Alam Di Kab Cirebon Meningkat, Ini Sebabnya'. *Radar Cirebon.Com: Cirebon Real Time News*.
- Rahardjo, Blenda Azaria. 2018. 'Wayang Kulit Dan Eksistensinya Di Era Modern'. *Berita Lima.Com: Tampil Beda Pembawa Aspirasi Rakyat*.

- Rusliwa Somantri, Gumilar. 2005. 'Makara Human Behavior Studies in Asia Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif Memahami Metode Kualitatif'. *Scholarhub.Ui.Ac.Id* 9(2):12-13.
- Sarip. 2020. 'Politik Hukum Dan Politisasi Hukum Desa Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia'. *Jurna Bina Mulia Hukum* 4(2). doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.23920/jbmh.v4i2.207>.
- Sarip. 2021. 'Kearifan Lokal: Budaya Tahlilan Lintas Keyakinan Di Cirebon'. *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf Dan Psikoterapi* Vol. 03(02):23-40.
- Sinaga, Dedy. 2018. 'Budaya Nongkrong Membuat Remaja Lupa Segalanya?' *CNN Indonesia*.
- Subdi, Tjipto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. edited by E. F. Hidayati. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudarsih, Sri. 2019. 'Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Keluarga Di Era Global'. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3(1):68. doi: 10.14710/endogami.3.1.68-71.
- Sumanto. 2013. 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi"'. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture* 53(9):1689-99.
- Syarifuddin, Didin. 2017. 'Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat'. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure* 14(2):9-20. doi: 10.17509/jurel.v14i2.8530.
- Toatun. 2018. 'Wayang Kulit Gagrag Cirebon: Kajian Sejarah Dan Peran Ki Darso Tahun 1995'. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yuniati, Ika. 2020. 'Wayang Kulit Fleksibel Saat Pandemi Covid-19, Ini Buktinya...' *Solopos.Com*.